

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, praktik diplomasi negara mengalami perkembangan yang sangat luas, diplomasi yang sebelumnya hanya merupakan komunikasi serta interaksi formal antar pejabat negara, kini berkembang menjadi proses memperjuangkan kepentingan nasional yang lebih luas dengan melibatkan aktor non-negara serta masyarakat publik. Hal ini juga meningkatkan peran opini publik yang membuat masyarakat ikut menjadi elemen strategis yang perlu dipertimbangkan dalam hubungan antarnegara. Diplomasi publik, muncul sebagai salah satu metode dalam kebijakan luar negeri modern. Diplomasi publik yang awalnya hanya proses komunikasi strategis antarnegara, kini tidak hanya diarahkan kepada satu jenis audiens, melainkan berlangsung dalam beberapa lapisan audiens yang saling berhubungan (Pacher, 2018).

Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya, memiliki kesempatan besar untuk mengembangkan diplomasi publik dengan menjadikan pendidikan serta budaya sebagai media diplomasinya. Pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir semakin memperhatikan dan memanfaatkan pendidikan serta budaya dalam negeri sebagai bagian juga media dalam perancangan kebijakan luar negeri. Hal ini tercermin dalam berbagai program diplomasi yang memanfaatkan pendidikan serta budaya sebagai medianya, dan dijalankan oleh Kementerian Luar Negeri serta perwakilan RI di luar negeri, termasuk melalui seminar, seni pertunjukan, pameran, pesta rakyat hingga kerjasama dengan berbagai tingkatan pendidikan (Kemlu, 2015). Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa diplomasi publik yang dilakukan Indonesia tidak hanya terfokus pada pembentukan citra negara, tetapi juga pada upayanya dalam membangun hubungan jangka panjang dengan pihak publik luar negeri.

Indonesia Goes to School (IGTS) merupakan program diplomasi publik yang dijalankan oleh perwakilan pemerintah Indonesia di Australia melalui kegiatan kunjungan ke sekolah, yang bertujuan untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia melalui pembelajaran interaktif, pertunjukan budaya, dan kegiatan edukatif bagi siswa (Yudianto, 2026). Program Indonesia Goes to School mulai dilaksanakan sejak 2017 dan pertama kali diinisiasi oleh Kementerian Luar Negeri melalui KJRI yang berlokasi di Sydney Australia (Irianto, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan KJRI Perth (2026), program Indonesia Goes to School ini menargetkan pelajar dari tingkat TK yang setara dengan *pre-primary school*, SD dan SMP yang setara dengan *primary school*, dan SMA yang setara dengan *high school*. Dalam pelaksanaannya, terdapat beragam budaya serta ragam seni yang diajarkan dan dipamerkan.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pengajaran, mengadakan workshop membuat, memainkan permainan tradisional seperti bakiak, memasak masakan Indonesia, mengajarkan pencak silat, hingga memamerkan budaya seperti angklung, gamelan, dan wayang yang memiliki daya tarik internasional yang kuat (Katriana, 2022), merupakan bentuk kegiatan yang dijalankan dalam program Indonesia Goes to School. Gamelan yang kini telah menjadi objek kajian akademik dan dipelajari di berbagai universitas Eropa, termasuk Inggris (Tenzer, 2000), sementara itu, wayang dan batik yang juga telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya takbenda dunia, yang mengandung nilai-nilai filosofis, naratif, dan edukatif (UNESCO, 2008), menjadi contoh ragam seni dan budaya yang merupakan salah satu representasi Indonesia ketika dipamerkan di Australia. Berbagai bentuk seni dan budaya ini tidak hanya menjadi representasi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan dialog antar budaya. Oleh karena itu, berbagai budaya dan seni Indonesia menjadi media yang cocok dalam praktik diplomasi publik sebagaimana dirumuskan oleh Pacher.

Australia dipilih karena merupakan negara dengan nilai akademik yang kuat dan negara yang penting dalam pembentukan persepsi internasional (KJRI Perth, n.d.). Selain itu, kebijakan kerjasama bahasa di Australia mengalami perkembangan signifikan sejak diterapkannya Australian Language and Literacy Policy 1991 (Australia. Department of Employment, Education and Training, 1991), yang menegaskan terkait pentingnya pembelajaran bahasa selain bahasa Inggris yang kemudian disebut LOTE (Language Other Than English) sebagai bagian dari strategi nasional. Sebelum kebijakan ini dikeluarkan, pembelajaran bahasa asing di tingkat sekolah menengah telah dijalankan, namun masih bersifat tidak terkoordinir. Selanjutnya, pada tahun 1994 melalui program NALSAS (National Asian Languages and Studies in Australian Schools), Bahasa Indonesia secara resmi ditetapkan sebagai salah satu bahasa prioritas nasional bersama bahasa Jepang, Mandarin, serta Korea (Coghlan, 2012). Pada 2002 program NALSAS ini diakhiri dan pendidikan bahasa serta promosi budaya dilanjutkan dengan adanya kerjasama Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement yang kemudian disebut sebagai (IA-CEPA). Atas dasar kerjasama inilah program Indonesia Goes to School dijalankan hingga saat ini (Yudianto, 2026).

Saat ini tercatat terdapat 520 sekolah yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan disana, dan terdapat satu sekolah yang menerapkan sistem *bilingual* maupun dua bahasa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di New South Wales, yakni Scotts Head Public School (Indomedia Australia, 2024). Sistem ini didukung sepenuhnya oleh KJRI Sydney, KBRI Canberra serta KJRI Perth. Pada periode 2020–2024, Pemerintah Indonesia melakukan upaya diplomasi publik melalui media pendidikan di Australia dengan melibatkan berbagai aktor lintas negara dengan berbagai peran. KJRI serta Menteri Luar Negeri, berperan sebagai representasi negara yang mengoordinasikan kegiatan, menjalin kerjasama dengan pemerintah

lokal Australia, yang memberikan perizinan serta memfasilitasi program pendidikan ini. Hubungan ini menunjukkan bahwa diplomasi publik tetap membutuhkan relasi antarnegara yang merupakan fondasi yang memungkinkan praktik diplomasi publik dapat berjalan.

Sebagai tinjauan pustaka pada penelitian ini, penulis telah menelusuri penelitian terdahulu untuk dapat menemukan celah penelitian yang berkaitan dengan topik yang maupun teori yang digunakan penulis. Penelitian pertama yang digunakan sebagai rujukan utama adalah penelitian yang berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia melalui KJRI Sydney dalam Program Indonesia Goes to School Tahun 2019–2021”. Penelitian ini mengkaji program Indonesia Goes to School sebagai instrumen diplomasi budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada para pelajar di Australia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti pengenalan bahasa Indonesia, workshop budaya, serta interaksi langsung dengan pelajar mampu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan masyarakat Australia terhadap Indonesia (Bantilan, 2024).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek yang menjadi kajian merupakan objek yang sama, yaitu program Indonesia Goes to School di Australia sebagai media diplomasi. Namun, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perspektif dan teori analisis yang digunakan serta periode waktu yang berbeda. Penelitian tersebut berfokus membahas melalui perspektif diplomasi budaya oleh (Nye Jr, 2008). Joseph Samuel Nye, Jr., sedangkan penelitian penulis menggunakan teori diplomasi publik dari Andreas Pacher yang menekankan keterlibatan berbagai lapisan aktor, yaitu *government-to-government*, *immediate strategic publics*, dan *mass publics* dalam proses diplomasi.

Temuan penelitian kedua yang menjadi tinjauan pustaka berjudul “Upaya Diplomasi Publik Indonesia melalui Australia Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2016–

2018” penelitian tersebut membahas bagaimana Indonesia menjalankan diplomasi publik melalui program pertukaran pemuda antara Indonesia dan Australia. Penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi publik tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda sebagai agen pertukaran budaya dan nilai. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan diplomasi publik sangat dipengaruhi oleh interaksi langsung antar masyarakat serta keberlanjutan program yang dijalankan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan pendekatan diplomasi publik serta konteks hubungan bilateral Indonesia–Australia, khususnya melalui sektor pendidikan dan pertukaran sosial. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada program pertukaran pemuda (AIYEP), sedangkan penelitian penulis berfokus pada program Indonesia Goes to School yang secara spesifik menyasar institusi pendidikan sebagai media diplomasi (Putri, 2021).

Penelitian ketiga berjudul “International Student Experience in Indonesia and Public Diplomacy Consequences: Darmasiswa Program” membahas bagaimana program Darmasiswa digunakan sebagai instrumen diplomasi publik Indonesia dalam membangun citra positif di mata mahasiswa asing. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman langsung yang diperoleh peserta program, baik melalui pembelajaran budaya maupun interaksi sosial, berperan penting dalam membentuk persepsi positif terhadap Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan sektor pendidikan sebagai media diplomasi publik serta fokus pada pembentukan persepsi publik asing terhadap Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada arah diplomasi yang dilakukan. Penelitian tersebut meneliti diplomasi publik yang bersifat *inbound* (mendatangkan mahasiswa asing ke Indonesia), sedangkan penelitian penulis mengkaji diplomasi publik *outbound* yang dilakukan Indonesia di Australia melalui program Indonesia Goes to School (Sutjipto, Pinariya, & Suwana, 2023).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa diplomasi publik melalui media pendidikan dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam membangun citra positif negara serta memperkuat hubungan antarnegara. Namun, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian terdahulu umumnya masih menggunakan pendekatan diplomasi budaya atau berfokus pada program pertukaran dan mobilitas pendidikan tanpa mengkaji secara spesifik keterlibatan aktor dalam berbagai lapisan publik. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas program Indonesia Goes to School dengan menggunakan kerangka teori diplomasi publik dari Andreas Pacher masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi diplomasi publik Pemerintah Indonesia melalui program Indonesia Goes to School di Australia pada tahun 2020–2024 dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Andreas Pacher melalui tiga indikator utama, yaitu *government-to-government*, *immediate strategic publics*, dan *mass publics*. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana diplomasi publik Indonesia dijalankan secara berlapis serta bagaimana interaksi antar aktor tersebut berkontribusi dalam membentuk persepsi dan citra Indonesia di Australia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi diplomasi publik pemerintah Indonesia melalui program Indonesia Goes to School di Australia pada tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Penelitian ini juga ditulis untuk menganalisis strategi diplomasi publik Indonesia melalui program Indonesia Goes to School di Australia dengan menggunakan teori diplomasi Publik oleh Andreas Pacher.

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai langkah dan strategi yang ditempuh pemerintah dalam mengimplementasikan diplomasi publik, baik di tingkat pemerintahan maupun interaksi yang lebih luas dengan aktor non-negara di Australia melalui program Indonesia Goes to School pada tahun 2020-2024, menganalisis peran Pemerintah Indonesia, menganalisis peran bahasa dan budaya dalam merepresentasikan Indonesia, serta menilai keberhasilan dan dampaknya terhadap persepsi serta citra bagi Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman, membentuk persepsi, serta memperkuat hubungan internasional secara berkelanjutan. Andreas Pacher mengembangkan pemahaman tersebut dengan menekankan bahwa diplomasi publik merupakan proses komunikasi lintas negara yang melibatkan berbagai kelompok publik dengan peran yang berbeda-beda dengan tujuan membangun opini, persepsi, hingga mendukung kepentingan kebijakan luar negeri suatu negara (Pacher, 2018). Menurut Pacher (2018), diplomasi publik tidak dapat berjalan tanpa adanya peran negara yang mampu mengelola narasi, menguasai saluran komunikasi, serta menampilkan konsistensi antara pesan dan tindakan. Pacher juga menekankan bahwa dalam diplomasi

publik, upaya diplomasi tidak hanya berjalan melalui peran pemerintah, melainkan melalui beberapa interaksi, mulai dari aktor negara yang memiliki otoritas tertinggi, publik yang strategis hingga publik luas. Oleh karena itu, meskipun keberhasilan diplomasi publik tetap bergantung pada kemampuan negara dalam menyusun strategi, publik yang terlibat dengan masing-masing peranan juga menjadi kunci keberhasilan dari diplomasi publik.

Andreas Pacher membagi tiga indikator yang kemudian membantu menjelaskan bagaimana suatu praktik diplomasi publik dapat berlangsung dengan baik pada berbagai tingkatan aktor. Melalui pembagian ini, diplomasi publik juga dapat dianalisis lebih mendalam, baik dari sisi aktor yang terlibat maupun dari peran-perannya. Untuk menjelaskan bagaimana diplomasi publik berjalan dengan baik, Andreas Pacher membagi aktor diplomasi publik ke dalam tiga kategori utama, yaitu *government to government*, *immediate strategic public*, dan *mass publics*. Pendekatan ini menegaskan bahwa diplomasi publik tidak dapat dilepaskan dari peran pemerintah, aktor perantara strategis, serta masyarakat luas sebagai penerima dan partisipan dari pesan diplomasi yang disampaikan (Pacher, 2018).

1.4.2 Government to Government

Indikator diplomasi publik yang pertama menurut Pacher (2018), adalah *government to government*. Indikator ini berfokus pada bagaimana interaksi, peran, maupun keterlibatan antara pejabat pemerintah atau diplomat resmi yang mewakili hubungan antarnegara. Indikator ini yang menjadi pondasi penting dalam diplomasi publik karena menjadi representasi resmi dari suatu negara dihadapan negara lain secara internasional. Aktor yang terlibat pada tingkatan ini umumnya merupakan pemegang otoritas tertinggi secara menyeluruh maupun dalam masing masing bidangnya, seperti kepala negara, menteri, maupun diplomat yang terpilih, sehingga setiap tindakan dan pernyataan yang dilakukan maupun dikeluarkan, berpotensi membentuk persepsi publik internasional terhadap

hubungan antarnegara dan citra negaranya sendiri. Dalam proses diplomasi, fokus utama indikator ini mencakup proses perencanaan, negosiasi, penyusunan kerja sama bilateral, partisipasi dalam forum multilateral, hingga perumusan kesepakatan internasional.

1.4.3 Immediate Strategic Publics

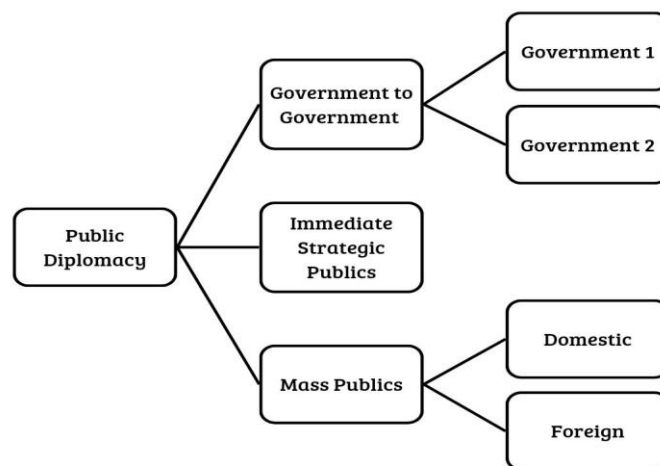
Immediate strategic publics menjadi indikator yang menunjukkan adanya keterlibatan langsung antara negara dengan kelompok atau individu non-negara yang memiliki keterampilan, kemampuan, maupun kedudukan yang berbeda-beda dan tentunya strategis untuk proses diplomasi publik. Kelompok ini dapat berupa, ahli budaya, ilmuwan, jurnalis, akademisi, influencer, serta komunitas-komunitas tertentu yang mampu untuk menerima, menafsirkan, serta menyebarkan pesan diplomatik kepada audiens yang lebih luas lagi. Dalam kerangka Pacher, *immediate strategic publics* memiliki peranan penting sebagai perantara yang akan menjembatani komunikasi antara aktor negara terhadap masyarakat luas yang disebut *mass publics*. Melalui interaksi langsung dengan kelompok ini, pesan diplomasi yang sebelumnya disampaikan aktor negara tidak hanya terhenti pada komunikasi formal, tetapi diperkuat melalui pengajaran, jejaring sosial, dan media profesional yang mereka miliki, sehingga persepsi publik luas dapat terbentuk dengan baik dan tersampaikan sejalan dengan kepentingan kebijakan luar negeri dari negara penyelenggara (Pacher, 2018).

1.4.4 Mass publics

Mass publics menjadi indikator terakhir dalam diplomasi publik yang dicetuskan Pacher. *Mass publics* merupakan audiens luas yang menjadi tujuan atau penerima akhir dari pesan diplomasi publik yang telah diselenggarakan oleh suatu negara. Aktor ini dapat berupa individu maupun kelompok yang melibatkan pengunjung dalam kegiatan, pelajar, penikmat budaya, masyarakat umum, bahkan pengguna media massa yang turut menerima pesan diplomasi ini. Meskipun interaksi yang terjadi pada tingkatan ini tidak selalu secara

langsung, persepsi dan respons dari publik luas tetap memiliki pengaruh yang penting terhadap pembentukan citra dan reputasi internasional suatu negara. *Mass publics* juga menjadi lapisan audiens yang tidak terpisahkan karena kemampuan publik dalam menerima pesan dengan baik merupakan penentu terkait bagaimana kemudian persepsi, pandangan, serta citra suatu negara dapat terbentuk di khalayak umum.

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1. 1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Dibuat oleh Penulis berdasarkan Pacher (2018)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori diplomasi publik yang ditulis oleh Andreas Pacher. Andreas Pacher mengembangkan teori diplomasi publik dengan menekankan bahwa diplomasi publik merupakan proses komunikasi lintas negara yang melibatkan berbagai kelompok publik dengan peran yang berbeda dalam membangun opini, persepsi, serta mendukung kepentingan kebijakan luar negeri. Dalam kerangka ini, negara tetap menjadi pemegang peran utama sebagai pengelola narasi dan strategi komunikasi, namun keberhasilan diplomasi publik tidak hanya ditentukan oleh aktor negara saja, melainkan juga dengan keterlibatan publik pada berbagai tingkatan interaksi. Pacher

menegaskan bahwa diplomasi publik berjalan melalui hubungan yang berlapis, mulai dari aktor negara, kelompok publik yang memiliki posisi strategis, hingga publik luas yang menjadi penerima akhir pesan diplomasi.

Untuk menjelaskan proses diplomasi publik, Pacher mengklasifikasikan diplomasi publik ke dalam tiga indikator utama, yaitu *government to government*, *immediate strategic publics*, dan *mass publics*. Indikator *government to government* mencakup interaksi antar pejabat negara maupun diplomat melalui negosiasi, serta perumusan kesepakatan internasional yang dapat membentuk citra negara. Dilanjutkan dengan *immediate strategic publics* yang melibatkan aktor non-negara seperti akademisi, jurnalis, tokoh budaya, dan komunitas tertentu yang berperan sebagai perantara dalam menyebarkan pesan diplomasi kepada audiens yang lebih luas. Diakhiri dengan aktor terakhir yakni *mass publics* yang merupakan publik luas penerima pesan diplomasi melalui berbagai saluran komunikasi, di mana persepsi mereka berpengaruh terhadap reputasi internasional suatu negara. Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa diplomasi publik merupakan proses komunikasi yang saling terhubung, dan kerangka ini menjadi dasar analisis untuk memahami implementasi diplomasi publik.

1.6 Argumen Utama

Dalam penelitian ini penulis berargumen bahwa program Indonesia Goes to School yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia di Australia pada periode 2020–2024 tidak hanya menjadi aktivitas promosi budaya dan pendidikan saja, melainkan sebuah praktik diplomasi publik melalui tiga cara yakni *government to government*, *immediate strategic publics*, dan *mass publics*, yang sesuai dengan kerangka yang dikemukakan oleh Andreas Pacher. Dalam kasus ini, keberhasilan diplomasi publik Indonesia tidak hanya ditentukan oleh peran negara sebagai aktor utama atau *government to government* yang dalam kasus ini

diwakilkan melalui KBRI Canberra, KJRI Perth, dan KJRI Sydney sebagai perwakilan Indonesia, sedangkan Department of Education (Departemen Pendidikan) sebagai perwakilan Australia. *Immediate strategic publics* dan *mass publics* juga menjadi indikator yang mempengaruhi keberhasilan upaya diplomasi publik.

Immediate strategic public merupakan aktor-aktor strategis yang menjadi perantara maupun penghubung antara pemerintah dan masyarakat luas yang selanjutnya akan menerima pesan diplomasi. Dalam konteks diplomasi yang dilakukan Indonesia di Australia, aktor-aktor tersebut meliputi kementerian pendidikan, komunitas Diaspora, Dharma Wanita Persatuan, koki, pelajar Indonesia di Australia yang turut membantu, hingga tenaga pendidik dari Indonesia yang turut hadir di sekolah-sekolah di Australia. Melalui workshop, pertunjukan, dan kolaborasi akademik, aktor *immediate strategic public* ini berperan penting dalam menerjemahkan pesan budaya Indonesia ke dalam pemahaman masyarakat lokal Australia, sehingga pesan diplomasi menjadi lebih mudah diterima dan dipahami, seperti dalam kasus ini memainkan lagu “Twinkle-Twinkle Little Star” dengan menggunakan alat musik angklung dan mendengarkan cerita “Bawang merah dan Bawang Putih” yang disampaikan oleh anggota Balai Budaya dan Bahasa Indonesia (BBBI) NSW (Shobirin, 2023). Dalam kerangka Pacher, lapisan ini menjadi kunci tersampainya diplomasi publik karena mampu menjembatani kepentingan negara dengan pemahaman masyarakat yang dituju.

Indikator ketiga dalam teori Pacher yang merupakan *mass publics*, dapat diartikan sebagai masyarakat luas yang menjadi sasaran utama dari pesan diplomasi publik. Berdasarkan informasi dari KJRI Perth, dalam praktik diplomasi publik Indonesia di Australia, *mass publics* mencakup masyarakat Australia, pelajar di berbagai tingkatan mulai dari *pre-primary* hingga *high school*, tenaga pendidik Australia, serta audiens global yang mengakses konten melalui media dan platform digital yang dikelola oleh KJRI dan KBRI di

Australia (@ABCAustralia, 2025). Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, pertunjukan, dan konsumsi konten, masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam proses pertukaran budaya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Snow & Taylor, 2009) yang menekankan bahwa diplomasi publik yang efektif harus mendorong keterlibatan dan dialog dua arah.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif merupakan penelitian yang lebih bersifat deskriptif dan berfokus pada proses dengan lebih menekankan makna dari suatu data. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait proses implementasi dan strategi diplomasi publik yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia melalui program Indonesia Goes to School di Australia. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi aktor dan kegiatan, tetapi juga menganalisis makna, peran, serta interaksi antar aktor dalam kerangka diplomasi publik. Sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana praktik diplomasi publik tersebut berlangsung berdasarkan tiga indikator, yaitu *government-to-government*, *immediate strategic publics*, dan *mass publics*.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi fokus pada objek penelitian yang merupakan strategi diplomasi publik yang dilakukan Pemerintah Indonesia melalui KJRI di Australia dengan program Indonesia Goes to School selama periode 2020-2024. Subjek penelitian dalam kasus ini adalah Pemerintah Indonesia dan aktor-aktor yang terlibat dalam program Indonesia Goes to School seperti KBRI, KJRI, tenaga pendidikan dan pelajar. Kegiatan ini telah diselenggarakan sejak 2017 oleh KJRI Sydney, akan tetapi

dalam penelitian ini, periode 2020-2024 dipilih karena awal periode ditandai dengan berhentinya kegiatan akibat pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi langsung, kemudian diikuti dengan fase adaptasi melalui pemanfaatan media digital, serta fase pemulihan pasca pandemi yang ditandai dengan kembalinya kegiatan secara luring. Hal ini menjadikan periode tersebut sebagai momentum penting untuk melihat bagaimana strategi diplomasi publik Indonesia beradaptasi terhadap krisis sekaligus mempertahankan keberlanjutan programnya. Program ini dijalankan oleh KBRI Canberra, KJRI Sydney, dan juga KJRI Perth. Pembatasan ini juga dilakukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan mendalam dalam menganalisis implementasi diplomasi publik.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data mulai dari sumber primer hingga sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer yang merupakan sumber data secara langsung (Sugiyono, 2013) sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari pihak kedua (Sugiyono, 2013). Sebagai data primer, wawancara akan dilakukan secara daring dengan, Konsul dan Staf Fungsi Penerangan dan Sosial Budaya selaku perwakilan KJRI Perth yakni Bapak Antonius Prawira Yudianto Muhammad Irfan Ardiansyah, Ibu Yuli Rahmawati selaku Atase Pendidikan dan Kebudayaan sebagai perwakilan KBRI Canberra, serta Fungsi Penerangan dan Sosial Budaya perwakilan KJRI Sydney. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memvalidasi data sekunder, menggali peran aktor, serta mengetahui strategi implementasi secara langsung. Untuk memperoleh data sekunder, penulis melakukan studi pustaka dan studi dokumen dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, media berita, serta website resmi

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Teknik analisis data ini melibatkan proses reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan aktor diplomasi publik, bentuk kegiatan, proses kegiatan serta peran dalam indikator Pacher. dilanjutkan dengan proses penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel klasifikasi aktor sesuai indikator Pacher serta hubungan antar aktor. Proses terakhir dalam penyajian data ini yakni melakukan penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan dengan teori Pacher dan menganalisis keterkaitan antar indikator. Ketiga komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan terus-menerus selama proses penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang dianalisis. Teknik ini dipilih agar analisis dapat dilakukan secara terstruktur dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini, penulis membahas hal hal yang menjadi dasar dari penelitian juga sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Dalam bagian ini penulis akan mengisi dengan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dari penelitian, kerangka berpikir, sintesa pemikiran, argumentasi utama, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Pendahuluan disusun agar isu yang dibahas dapat tersampaikan dengan jelas.

Bab II. Diplomasi Publik Indonesia Melalui Program Indonesia Goes to School Berdasarkan Indikator Government to Government

Pada bab ini penulis akan menjelaskan terkait bagaimana upaya diplomasi publik Indonesia dapat berjalan dengan berbagai media melalui indikator *government to government*, serta membahas siapa saja aktor-aktor negara dan apa saja perannya dalam program Indonesia Goes to School.

Bab III. Diplomasi Publik Indonesia Melalui Indikator Immediate Strategic Publics dan Mass publics

Pada bagian ini, akan berisi tentang bagaimana Indonesia menerapkan indikator *immediate strategic publics* dan *mass publics* dalam upaya diplomasi publiknya melalui program Indonesia Goes to School, siapa saja aktor strategis yang terlibat, dan apa saja peran yang dijalankan oleh masing-masing aktor. selain itu bab ini juga akan membahas publik yang menerima pesan diplomasi, dan apa saja yang diterima.

Bab IV. Penutup

Pada bagian penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan akan berisi temuan penting dan jawaban untuk penelitian. Rekomendasi akan berisi saran dan masukan untuk penelitian yang akan datang.